

The Use of Caricature Media in Indonesian Language Learning to Improve Writing Skills

Sulistiani

Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Mejayan

e-mail: binsuliscaruban@gmail.com

Abstract: *The purpose of this study is to describe that the use of caricature media in Indonesian language learning can improve argumentation writing skills in class X.1 SMA Negeri 1 Mejayan. This study uses a Classroom Action Research approach, which is a study which is a form of collaboration / collaboration between researchers, teachers and students. The data sources of this research are: informants (Indonesian language teachers, students, vice principal in the curriculum field), places and events (learning activities to write arguments in class X.1 SMA Negeri 1 Mejayan), documents (caricature pictures). The data collection techniques used were interview, observation, test, and questionnaire techniques. The data collection technique used the method triangulation technique, data source triangulation, and informant review to determine the validity of the data. The data analysis technique used is to do a qualitative description that is adjusted to the predetermined success indicators. The research process was carried out in three cycles, each cycle consisting of four stages: (1) preparation, (2) implementation, (3) monitoring and evaluation, (4) analysis and reflection. Based on the research results, it can be concluded that caricature media can improve the Indonesian language learning process as well as the argumentation writing skills of class X SMA Negeri 1 Mejayan. This is reflected in several indicators of success as follows: (1) students' interest in taking writing lessons increases, (2) teachers are able to arouse students' interest, (3) students are able to determine topics and arguments to be made in argumentative writing, (4) the teacher able to use caricature media in learning to write arguments, (5) the teacher is able to manage the class well, (5) the students' argumentation writing skills continue to improve from cycles I, II, and III.*

Keywords: *Caricatur Media, Indonesian Language, Writing Skills, Communication Skills*

I. PENDAHULUAN

Dalam Sebagai alat komunikasi, bahasa tulis memiliki peranan yang sangat penting bagi manusia untuk mengekspresikan diri berupa ide, gagasan atau pemikiran sehingga mampu menciptakan peradaban dan karya kreatif yang dapat merubah dunia. Perubahan dunia yang ditandai dengan perkembangan IPTEK dan juga globalisasi informasi yang dapat melampaui batas bangsa beserta budaya, kini benar-benar terjadi. Informasi yang muncul dan berkembang di bangsa Indonesia akan segera beredar ke seluruh pelosok negeri, dari situ tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaan bahasa Indonesia menjadi sarana pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Oleh karena itu, penguasaan bahasa Indonesia menjadi pintu gerbang penguasaan IPTEK (Dendy Sugono, 2006: 5). Salah satu sarana transformasi dan sosialisasi baik informasi yang berkaitan dengan pengetahuan maupun transformasi ideologi, adalah media massa cetak. Kehadiran media

cetak dalam perkembangan teknologi, merupakan salah satu dari sekian banyak sarana yang dapat mengungkapkan ide, gagasan, kritikan dan lain sebagainya yang kini telah menjadi salah satu kebutuhan hidup manusia.

Pada dasarnya belajar berbahasa adalah belajar berkomunikasi. Oleh karena itu, berbagai upaya peningkatan mutu pengajaran berbahasa telah dan terus dilakukan. Peningkatan itu terutama ditujukan pada aspek kemampuan berbahasa Indonesia (menyimak, berbicara, membaca dan menulis) (Dendy Sugono, 2006: 6). Meskipun demikian, penguasaan pengetahuan tentang bahasa tidaklah mungkin diabaikan karena bahasa pada dasarnya adalah seperangkat sistem lambang yang meliputi kosa kata dan kaidah struktur pada tataran frasa, klausa, kalimat ataupun wacana, yang dapat membekali pemakai mampu berbahasa dengan baik dan benar (Henry Guntur Tarigan dalam Dendy Sugono, 2006: 6).

Dijelaskan oleh Dendy Sugono bahwa pada tingkat pendidikan dasar, aspek kebahasaan memperoleh porsi lebih kecil dari aspek keterampilan. Sebaliknya, pada pendidikan menengah aspek keterampilan memperoleh porsi lebih besar. Jadi semakin tinggi jenjang pendidikan semakin besar aspek kebahasaan, sehingga pada jenjang pendidikan menengah aspek kebahasaan dan keterampilan itu berbanding seimbang.

Ihwal pengetahuan tentang bahasa harus dikemas dalam empat aspek belajar bahasa yang meliputi menyimak, berbicara, membaca dan menulis secara terintegrasi. Keempat aspek tersebut (menyimak, berbicara, membaca dan menulis) tidak menjadi topik pembahasan tersendiri atau berdiri sendiri, tetapi menyatu pada proses belajar bahasa, dengan tujuannya untuk mencapai kompetensi tertentu.

Keempat aspek keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca dan menulis) yang harus dikuasai oleh siswa di antaranya adalah keterampilan menulis. Fenomena yang saat ini terjadi dalam pembelajaran menulis di sekolah, khususnya di SMA Negeri 1 Mejayan, dari hasil survai yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan kualitas pembelajaran menulis siswa di kelas X tergolong masih rendah. Hal ini dilihat dari nilai rata-rata kelas untuk pelajaran menulis yang hanya mencapai 60 (standar ketuntasan belajar minimal untuk mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA Negeri 1 Mejayan adalah 65). Menurut hasil pengamatan peneliti, rendahnya keterampilan menulis siswa kelas X SMA Negeri 1 Mejayankhususnya menulis argumentasi disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: (1) siswa kurang tertarik pada pelajaran menulis argumentasi, (2) guru kesulitan dalam membangkitkan minat siswa, (3) siswa kesulitan dalam menentukan topik/tema serta mengemukakan argumen yang mendukung untuk dikembangkan dalam tulisan argumentasi,

dan (4) guru kesulitan untuk menemukan teknik/metode yang tepat untuk mengajarkan materi argumentasi secara baik.

Pembelajaran menulis memang banyak dikeluhkan oleh guru. Menurut hemat peneliti, pengembangan keterampilan menulis pada siswa perlu sekali ditekankan, mengingat keterampilan menulis di satu sisi memiliki kegunaan yang penting, tetapi di sisi lain pelaksanaannya menuntut lebih banyak persyaratan dibanding misalnya keterampilan berbicara.

Dalam ranah menulis dibutuhkan keterampilan memilih kata, menata struktur sintaksis dan memilih gaya bahasa. Jika ketiga keterampilan itu telah dimiliki oleh siswa, maka dalam kegiatan menulis mereka akan mampu mengolah kalimat menjadi paragraf. Kemampuan dalam mengolah struktur kalimat ini akan membuahkan kelancaran dalam pemakaian bahasa atau kegiatan berkomunikasi tulis.

Di samping itu kegiatan menulis juga memberikan sumbangan yang cukup besar bagi perkembangan pribadi seseorang. Membantu meningkatkan penguasaan akan sesuatu pengalaman, serta kesadaran akan ide-ide yang disusun secara tertib untuk dikemukakan. Secara umum tujuan pembelajaran keterampilan menulis yaitu siswa mampu mengkomunikasikan ide atau gagasan/pendapat secara tertulis ataupun sebagai kegiatan mengekspresikan ilmu pengetahuan, pengalaman hidup, ide, imaji, aspirasi dan lain-lain (Yant Mujiyanto,dkk 2000:70)

Namun pada kenyataan yang ada di lapangan terkait tentang pengajaran bahasa Indonesia di sekolah, aspek pengetahuan kebahasaan mendapat porsi yang jauh lebih besar dari pada aspek keterampilan berbahasa, sehingga siswa hanya mampu menguasai satu keterampilan saja. Semisal, seorang siswa lebih suka mendengarkan (menyimak) daripada berbicara, lebih gemar membaca daripada menulis ataupun sebaliknya. Hal ini sangat disayangkan, karena penguasaan keterampilan menjadi tujuan akhir pengajaran bahasa.

Memperhatikan uraian di atas, kiranya cukup beralasan jika penguasaan keterampilan menulis dalam pembelajaran bahasa Indonesia merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan siswa, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Oleh karena itu para siswa perlu betul-betul dituntut untuk menguasai keterampilan tersebut sehingga mereka dapat memperoleh manfaat yang optimal daripadanya.

Keterampilan menulis yang dimiliki oleh seseorang tidak datang begitu saja secara otomatis, tetapi seperti keterampilan lain yang harus dipelajari dan diasah terus menerus. Semua itu dimulai dari latihan secara kontinyu dan penuh ketekunan. Uraian di atas menunjukkan bahwa, keterampilan menulis itu merupakan suatu proses pembelajaran

melalui banyak latihan. Untuk mampu memiliki keterampilan menulis tidak cukup dengan mempelajari pengetahuan tentang tata bahasa dan paham tentang teori menulis, ataupun hanya melafalkan definisi istilah-istilah yang terdapat dalam bidang karang mengarang, tetapi di perlukan prose berlatih secara terus menerus dan berkelanjutan.

Untuk mencapai tujuan tersebut, siswa tidak sekedar dibekali dengan kemampuan memakai dan menggunakan kalimat semata, tetapi memakai dan menggunakan kalimat dalam berbagai konteks komunikasi berbahasa. Pembelajaran terhadap keterampilan ini tidak bisa hanya melalui uraian/penjelasan guru saja, namun harus melalui latihan dan praktik secara teratur. Di sisi lain siswa mendapat bimbingan yang sistematis setahap demi setahap sehingga siswa mengerti betul apa yang seharusnya dilakukan. Oleh karena itu, pembinaan terhadap kemampuan dan keterampilan berbahasa di sekolah hendaknya dilakukan secara terprogram dan berorientasi pada pengembangan dan peningkatan kompetensi siswa. Mengingat semua jenis dan jenjang pendidikan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar (Undang-Undang No.20 Th 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional) maka, penguasaan keterampilan bahasa Indonesia menjadi kunci keberhasilan pendidikan Indonesia.

Kesulitan siswa dalam melakukan aktivitas menulis di sekolah maupun kekurangtepatan guru dalam memilih strategi dan memanfaatkan media dalam pembelajaran menulis menjadi bagian dari faktor penyebab ketidakberhasilan sekolah dalam menjalankan misi sebagai agen pembaharu, yakni pada pemahaman sikap hidup untuk menjadikan menulis sebagai suatu budaya/tradisi baik bagi siswa ataupun guru itu sendiri. Bahkan sangat mungkin pelajaran menulis menjadi hal yang ditakuti atau dianggap membosankan bagi siswa. Berbagai hal yang muncul tersebut terkait tentang kesulitan yang dihadapi dalam pelajaran menulis, maka perlu diterapkan suatu media pembelajaran yang efektif dan dapat menunjang kegiatan pembelajaran. Media pembelajaran yang bermacam-macam menyebabkan guru harus selektif dalam memilih media pembelajaran yang digunakan. Media yang efektif untuk pengajaran suatu materi tertentu belum tentu efektif juga untuk mengajarkan materi yang lainnya. Dengan begitu setiap materi ternyata mempunyai karakteristik tersendiri yang turut menentukan pula media apa yang dapat digunakan untuk menyampaikan materi tersebut. Begitupula dalam pembelajaran menulis, guru harus bisa memilih dan menggunakan media yang sesuai dengan materi yang akan di sampaikan sehingga nantinya mampu mencapai tujuan pembelajaran.

Berpijak dari uraian di atas, seorang guru dituntut untuk memiliki kecerdasan dalam memilih strategi dan memanfaatkan media dalam pembelajaran menulis. Alasan

karikatur dijadikan media pembelajaran karena gambar karikatur berfungsi untuk menyampaikan pesan pada pembacanya secara tepat dan ringkas dalam menyikapi suatu situasi atau kejadian-kejadian tertentu (Arief Sadiman dkk, 1996 :49).

Salah satu media pembelajaran yang dapat diaplikasikan untuk meningkatkan kualitas dan kegemaran siswa dalam menulis argumentasi adalah melalui media karikatur di media massa. Langkah ini akan memberikan gambaran pada siswa untuk menulis serta meningkatkan keterampilan siswa dalam hal kelancaran berkomunikasi baik dalam hal mencurahkan ide atau gagasan penyampaian informasi.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Mejayan (Kelas X.1). Alasan pemilihan sekolah ini sebagai lokasi penelitian adalah karena pertama peneliti sudah memiliki hubungan yang cukup baik dengan guru bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah tersebut. Kedua karena sekolah tersebut menjadi tempat peneliti dalam pelaksanaan Program Pengalaman Lapangan sehingga terbuka untuk menerima segala bentuk penelitian, dan pihak pengelola sekolah tersebut berharap berbagai penelitian yang dilaksanakan di sekolah tersebut dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Ketiga, sekolah tersebut belum pernah digunakan sebagai objek penelitian yang sejenis, sehingga terhindar dari kemungkinan penelitian ulang.

Tindakan penelitian ini dilaksanakan di kelas X.1 kerana menurut pihak sekolah dan guru yang bersangkutan, siswa kelas X.1 merupakan siswa yang paling aktif dan kritis terhadap setiap mata pelajaran yang disampaikan dibandingkan kelas lainnya. Selain itu, jumlah siswa di kelas X.1 sudah dapat memenuhi syarat dalam penelitian.

Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research), yaitu sebuah penelitian yang merupakan kerjasama antara peneliti, guru, siswa dan staf sekolah yang lain untuk menciptakan suatu kinerja sekolah yang lebih baik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesulitan-kesulitan yang dialami oleh guru dalam pembelajaran menulis argumetasi di sekolah dan untuk memberikan alternatif usaha guna mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut.

Supardi (1999:1-2) menjabarkan garis besar karekteristik PTK antara lain:

1. Permasalahan diangkat dari permasalahan praktis yang ada dalam keseharian di kelas/sekolah.
2. PTK merupakan kolaborasi antara sesama peneliti (sesama guru atau antara guru dengan dosen LPTK), kerjasama kesejawatan.

3. Adanya kemungkinan perbaikan/peningkatan efektivitas (teknik, metode, proses) dari tindakan yang digunakan.
4. Kriteria keberhasilan untuk pemecahan masalah dapat ditunjukkan dengan adanya perbaikan/perubahan.
5. Tidak bertujuan untuk menyimpulkan hal yang dapat di generalisasikan.
6. Mempunyai arah ke pengembangan secara praktis di kelas pada waktu itu.

Hal-hal penting yang harus diperhatikan dalam Penelitian Tindakan Kelas, menurut Sudarsono (1999:2) yakni:

1. Rencana : Tindakan apa yang akan dilakukan untuk memperbaiki atau meningkatkan atau mengubah sebagai suatu bentuk solusi. Kegiatan ini meliputi identifikasi masalah, identifikasi penyebab masalah dan pengembangan intervensi atau solusi.
2. Tindakan : Apa yang dilakukan oleh guru atau peneliti sebagai upaya memperbaiki peningkatan atau perubahan yang diinginkan.
3. Observasi : Mengamati hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan atau dikenakan pada siswa.
4. Refleksi : Peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil dari refleksi ini, peneliti bersama guru dari melaksanakan revisi atau perbaikan terhadap rencana awal yang mungkin saja masih bisa sesuai dengan apa yang kita inginkan.

Keempat komponen tersebut merupakan langkah-langkah yang harus ditempuh setiap peneliti yang akan melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas.

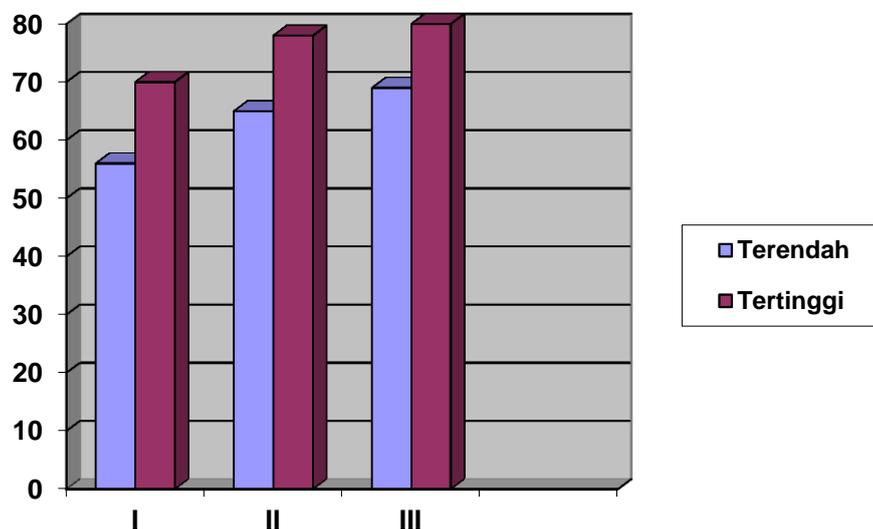
III. PEMBAHASAN

Proses Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) ini dilaksanakan dalam tiga siklus. Setiap siklus dilaksanakan dalam empat tahap, yakni: (1) tahap persiapan dan perencanaan tindakan, (2) tahap pelaksanaan tindakan, (3) tahap pemantauan dan evaluasi, (4) tahap analisis dan refleksi. Sebelum melaksanakan siklus I, peneliti melakukan survei awal untuk mengetahui kondisi yang ada di lapangan. Dari kegiatan survei ini, peneliti menemukan bahwa keterampilan menulis argumentasi dari kegiatan pembelajaran menulis siswa di kelas X.1 SMA Negeri 1 Mejayan masih tergolong rendah. Kemudian peneliti berkolaborasi dengan guru bidang studi Bahasa Indonesia yang bersangkutan, berupaya untuk mengatasi masalah tersebut dengan menerapkan pembelajaran menulis argumentasi dengan menggunakan media karikatur. Akhirnya peneliti dan guru yang

bersangkutan menyusun rencana guna melaksanakan siklus I, siklus pertama mendeskripsikan pembelajaran menulis argumentasi dengan media karikatur. Ternyata masih banyak beberapa kekurangan/kelemahan dalam pembelajarannya. Siklus II merupakan siklus utama yang berisi solusi untuk mengatasi kelemahan/kekurangan yang ada dalam proses pembelajaran menulis argumentasi dengan media karikatur yang telah dilaksanakan dalam siklus I. Dalam siklus II ini, guru dengan menerapkan media karikatur dari media massa dalam proses pembelajaran menulis argumentasi masih terdapat sedikit kelemahan/kekurangan yang terjadi. Siklus III dilaksanakan untuk mengatasi kelemahan/kekurangan yang terjadi dalam proses pembelajaran menulis argumentasi pada siklus II. Selain itu, siklus III merupakan siklus terakhir dalam tindakan penelitian ini.

Tabel 1: Skor/ Nilai Keterampilan Menulis Argumentasi Siswa Kelas X.1 SMA Negeri 1 Mejayan

Skor/ nilai	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Terendah	58	65	69
Tertinggi	70	78	80



Gbr. 1 Grafik Skor/Nilai Keterampilan Menulis Argumentasi Siswa Kelas X.1 SMA Negeri 1 Mejayan

Dalam siklus ini guru berusaha memperkecil segala kelemahan yang terjadi selama pembelajaran menulis argumentasi berlangsung. siklus III dilaksanakan dengan menggunakan media karikatur untuk menguatkan hasil dari siklus I dan II bahwa

penggunaan media kariakatur dari media massa terbukti dapat meningkatkan keterampilan menulis argumentasi siswa kelas X.1 SMA Negeri 1 Mejayan .

Berdasarkan tindakan-tindakan tersebut, guru berhasil melaksanakan pembelajaran yang mampu menarik minat siswa, yang berakibat pada meningkatnya keterampilan menulis argumentasi siswa. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat untuk meningkatkan kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran yang efektif dan menarik di kelas. Keberhasilan penggunaan media karikatur dari media massa dalam upaya meningkatkan keterampilan menulis argumentasi dapat dilihat dari indikator-indikator sebagai berikut:

1. Siswa terlihat tertarik dalam mengikuti pembelajaran menulis

Sebelum tindakan penelitian ini dilaksanakan, siswa terlihat kurang tertarik mengikuti pembelajaran menulis. Hal tersebut disebabkan karena siswa tidak tertarik dengan cara mengajar yang digunakan oleh guru. Cara mengajar yang biasa digunakan oleh guru dalam mengajarkan pelajaran menulis adalah dengan cara ceramah dan dengan menyuruh siswa mengerjakan tugas membuat tulisan. Kelemahan dari teknik ini adalah: munculnya suatu kebosanan pada siswa, sehingga siswa tidak tertarik untuk mengikuti pembelajaran menulis argumentasi, dan rendahnya minat siswa untuk mengikuti pembelajaran menulis. Hal ini terlihat dari suasana kelas pada saat kegiatan belajar mengajar menulis argumentasi yang sedang berlangsung, siswa tidak begitu aktif menanggapi stimulus dari guru, ada yang tidak menaruh perhatian sepenuhnya pada proses pembelajaran, dan terlihat ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan pelajaran serta berbicara sendiri.

Setelah dilakukan tindakan, yaitu dengan menggunakan media karikatur sebagai media dalam pembelajaran, siswa tertarik untuk mengikuti pembelajaran menulis. Siswa terlihat memperhatikan penjelasan dari guru, serta mengamati karikatur yang telah disajikan kepada mereka. Selain itu, siswa mulai mau ikut aktif ambil bagian dalam proses pembelajaran yang sedang terjadi, seperti mau menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru kepada mereka.

2. Guru sudah mampu membangkitkan minat siswa

Minat siswa terhadap pembelajaran menulis argumentasi dapat dikatakan mengalami peningkatan. Hal ini dapat terlihat dari sikap siswa saat mengikuti kegiatan belajar mengajar. Siswa terlihat antusias dan semangat. Misalnya banyak siswa yang mengacungkan tangan menjawab pertanyaan dari guru dan mengamati setiap penjelasan dari guru tentang karikatur yang ditampilkan. Hal ini terjadi karena guru berusaha membangkitkan minat

siswa dengan pemberian reward berupa pujian, hadiah serta penambahan nilai bagi siswa yang aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas serta membuat tulisan argumentasi dengan baik dan tepat. Sebaliknya, bagi siswa yang melanggar guru tidak segan-segan untuk memberikan punishment sekalipun berupa kata-kata yang tegas, maupun berupa hukuman seperti diminta untuk menjawab pertanyaan.

3. Siswa sudah mampu menentukan topik dan mengumpulkan argumen secara tepat dalam membuat tulisan argumentasi.

Dari setiap materi menulis argumentasi yang dibahas, guru selalu memberikan pertanyaan serta tugas menulis argumentasi dengan menggunakan media karikatur kepada siswa. Nilai dari hasil tes tertulis yang telah dilakukan menunjukkan peningkatan dari siklus I sampai siklus III. Pada awalnya, siswa memang kesulitan menjawab pertanyaan dari guru. Namun, guru selalu mengulang bagian mana yang belum jelas, guru juga mengoreksi kesalahan jawaban siswa kemudian guru menjelaskan bagian yang belum jelas tersebut dengan memberi jawaban yang benar. Di sisi lain guru juga mengoreksi kesalahan jawaban siswa, serta mengoreksi hasil tulisan argumentasi siswa. Jadi siswa mengetahui kesalahan dalam menjawab sekaligus mengetahui langkah membuat tulisan argumentasi dengan baik dan benar. Dengan demikian siswa dapat memberikan jawaban yang lebih tepat pada siklus berikutnya.

4. Kemampuan guru dalam menggunakan media pembelajaran serta mengembangkan materi ajar.

Guru bersangkutan mengakui bahwa sebelum penelitian ini, tidak pernah menggunakan media karikatur sebagai media dalam pembelajaran khususnya dalam pembelajaran menulis argumentasi. Selama ini dia mengajarkan keterampilan menulis kepada siswa dengan mengandalkan ceramah dan pemberian tugas tertulis, siswa disuruh membuat tulisan argumentasi.

Guru bersangkutan menjelaskan bahwa selama ini dalam mengajar, hanya menyampaikan apa yang telah tertulis di dalam buku pegangan yang dimilikinya yang menurutnya telah sesuai dengan kurikulum yang berlaku saat ini, tanpa pernah mencoba untuk mengadaptasikan materi tersebut dengan media-media lain yang mungkin saja sesuai untuk digunakan dalam pembelajaran.

Setelah diadakan tindakan penelitian ini, guru yang bersangkutan tertarik dan mau melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan media karikatur dari media

massa. Hal tersebut terbukti dengan tindakan guru yang menggunakan media karikatur ternyata guru lebih mudah dalam mengembangkan materi, sehingga materi yang diajarkan tidak terpaku pada buku pegangan. Guru mulai memanfaatkan koran, majalah, buku-buku lain yang bisa digunakan untuk mendukung pembelajaran menulis argumentasi. Dari media yang digunakan ternyata dapat merangsang siswa untuk menggali argumen-argumen cara bernalar siswa serta belajar berpikir kritis.

5. Kemampuan guru dalam mengelola kelas

Keberhasilan dalam proses pembelajaran tergantung pada beberapa faktor, salah satunya yaitu kemampuan guru dalam mengelola kelas. Pengelolaan kelas ini meliputi beberapa aspek, seperti tindakan guru memotivasi siswa, tindakan guru mengaktifkan siswa, pemberian reward dan punishment, distribusi perhatian guru pada seluruh siswa yang ada di kelas, pemberian giliran pada siswa untuk menjawab pertanyaan, kontak mata guru dengan siswa, serta posisi guru di dalam kelas.

Pada awal penelitian, sewaktu observasi awal, diketahui bahwa pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru kurang baik. Hal ini terlihat dari beberapa indikator seperti:

- a. Guru kurang mampu memacu siswa untuk aktif dalam KBM.
- b. Posisi guru kebanyakan berada didepan kelas.
- c. Guru tidak memberi reward untuk menstimulus siswa untuk memberikan respon.
- d. Guru tidak memberi waktu yang cukup kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan.
- e. Guru tidak memberi punishment kepada siswa yang tidak memperhatikan pelajaran.

Setelah tindakan penelitian dilaksanakan, sedikit demi sedikit kelemahan guru mulai berkurang. Guru tidak lagi terpaku didalam kelas, tetapi lebih mampu memotivasi siswa untuk memperhatikan pelajaran. Guru mengaktifkan siswa dalam pembelajaran dengan memberikan reward bagi mereka yang berprestasi. Guru tidak segan-segan memnerikan punishment bagi siswa yang tidak mau memperhatikan pelajaran, meski hanya berupa kata-kata tegas dan hukuman seperti menjawab pertanyaan.

Dalam pengamatan peneliti, tindakan-tindakan guru tersebut dapat mempengaruhi suasana kelas. Apa yang dilakukan oleh guru telah dapat membuat suasana kelas menjadi lebih hidup dan rileks. Sebagian siswa secara sukarela terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Dari hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki dampak positif terhadap proses belajar-mengajar di dalam kelas,

terhadap kemampuan guru dan terhadap rencana yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah. Proses belajar-mengajar yang berlangsung secara konvensional dimana guru bertindak sebagai penceramah yang memberikan materi, berubah menjadi suatu kegiatan dua arah. Guru memberikan stimulus dan siswa merespon stimulus tersebut. Siswa yang tadinya tidak begitu aktif mau aktif dalam pembelajaran seperti menjawab pertanyaan dari guru, memperhatikan penyampaian materi dari guru. Siswa yang semula tidak memperhatikan pelajaran hanya berbicara sendiri menjadi takut untuk berbuat seperti itu, sebab mereka tidak mau mendapat teguran atau hukuman dari guru.

Dari segi kemampuan guru, semula guru masih mengalami kebingungan mengenai bagaimana cara memotivasi siswa agar mau ikut aktif dalam pembelajaran yang sedang berlangsung, setelah tindakan penelitian ini mulai dapat mengembangkan kemampuannya untuk mengaktifkan siswa. Rasa sungkan yang tadinya yang semula dimiliki oleh guru dalam menegur siswa yang melanggar mulai berkurang. Guru mulai tegas mengambil tindakan yang sesuai untuk siswa yang melakukan pelanggaran. Selain itu, guru yang semula tidak berpikir untuk menggunakan media karikatur sebagai media dalam mengajar menjadi ikut termotivasi untuk menggunakan media karikatur dari media massa dalam mengajar menulis argumentasi. Kemampuan guru dalam memanfaatkan media dan mengembangkan materi meningkat setelah tindakan penelitian ini dilaksanakan.

IV. KESIMPULAN

Dari uraian dan pembahasan hasil penelitian yang telah di paparkan. Simpulan hasil penelitian ini secara singkat yakni terdapatnya peningkatan kualitas pembelajaran (baik proses maupun hasil) keterampilan menulis argumentasi pada siswa kelas X.1 SMA Negeri 1 Mejayan . Peningkatan kualitas pembelajaran tersebut terjadi setelah guru melakukan beberapa upaya yaitu.1). Penggunaan media karikatur sebagai alternatif dalam pembelajaran menulis argumentasi siswa di kelas. 2). Pemberian reward pada siswa yang mau ikut aktif dalam pembelajaran yang berlangsung di kelas. 3). Guru menjelaskan dan mengajak siswa berdiskusi dan menganalisis hasil pekerjaan mengenai kesulitan yang mereka hadapi dalam kegiatan pembelajaran menulis argumentasi. 4). Memberi pelatihan menulis argumentasi dengan menggunakan media karikatur. Tindakan ini bertujuan agar siswa bisa dengan mudah menentukan topik serta mengemukakan argumen, pendapat dan mampu berpikir kritis dalam membuat sebuah tulisan argumentasi. 5). Guru membuat Rencana Pembelajaran terlebih dahulu sebelum mengajar, sehingga kegiatan belajar-mengajar dapat berlangsung secara terarah dan terprogram.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Ahlan Husein dan Rahman. 1996. Perencanaan Pengajaran Bahasa Indonesia. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Bagian Proyek Penataran Guru SLTP Srata DIII tahun 1996/1997.
- Arief Sadiman, R. Rahardjito, Anung Haryono dan Raharjito. 1996. Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya . Jakarta: Raja Grafindo
- Azhar Arysad. 2005. Media Pengajaran . Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Basuki Wibawa dan Farida Mukti. 2001. Media Pengajaran. Bandung: CV Maulana
- Dendy Sugono. “Peranan Pusat Bahasa dalam Memajukan Bahasa dan Sastra Indonesia Serta Pengajarannya dalam Prespektif Multikultural”. Makalah disajikan dalam Konferensi Nasional Bahasa Sastra di UNS, 2 September 2006
- Gino, H.J, Suwarni, Suripto, Maryanto, Sutijan. 2000. Belajar dan Pembelajaran I. Surakarta: Sebelas Maret University Perss
- Gorys Keraf. 1995. Eksposisi Komposisi Lanjutan II. Jakarta: Gramedia Widiapustaka
- _____ . 2000. Argumentasi dan Narasi. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Gundar Banjarnanos. 1994. Wartawan Freelance. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Henry Guntur Tarigan. 1993. Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa
- Jos Daniel Parera. 1993. Menulis Tertib dan Sistematis. Jakarta:Erlangga
- M. Atar Semi. 1990. Menulis Efektif. Padang: Angkasa Raya
- Mukhsin Ahmadi, 1990. Dasar-dasar Komposisi Bahasa Indonesia. Malang:YA3
- Oemar Hamalik. 2001. Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Bumi Angkasa
- Pujiati Sutoyo dan Iim Rahmina. 1997. Materi Pokok Evaluasi Pengajaran Bahasa Indonesia. Puslitbang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Sabarti Akhadiah, Maidar G. Arsyad dan Sakura Ridwan. 1996. Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia. Jakarta: Erlangga
- Slameto. 2001. Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Angkasa
- Sudarsono, F.X. “Konsep Dasar Penelitian Tindakan Kelas” Makalah disajikan dalam Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas, Lembaga penelitian IKIP Semarang 9 September 1999 (Tidak Dipublikasikan)
- Sudarwan Danim. 1994. Media Komunikasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Angkasa
- Suharsimi Arikunto, Suhardjono dan Supardi. 2006. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta:Bumi Angkasa

- Sujanto, J.Ch, 1988. Keterampilan Berbahasa Membaca-Menulis-Berbicara Untuk Mata Kuliah Dasar Umum. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Suluh Numpang Nulis. 2006. Tentang Menulis: Serba Gaya Tulisan: Kembali ke Gaya SMP. (<http://haqiqie.wordpress.com/2006/04/22/tentang-menulis-serbaneka-gaya-tulisan-kembali-ke-pelajaran-smp/> diakses 10 Maret 2007)
- Supardi. “Mengembangkan Masalah dan Hipotesis Penelitian Tindakan Kelas” Makalah yang disajikan dalam Penanaman Pemahaman Konsep Penelitian Tindakan Kelas. Lembaga penelitian IKIP Semarang, 9 September 1999
- Swandono. 1995. Perencanaan Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Surakarta: UNS Press
- Totok Djuroto. 2000. Manajemen Penerbitan Pers. Bandung: Rosdakarya
- Wilkinson G.L,1984. Media dalam Pembelajaran. Jakarta:CV. Rajawali
- Yant Mujiyanto, Budhi Setiawan, Purwadi dan Edy Suryanto. 2000. Puspa Ragam Bahasa Indonesia (BPK). Surakarta:UNS Press
- Yustiniadi. 1999. Karikatur : Antara Humor dan Kritik. Bandung. Angkasa
- Aris Suherman, Ondi Saondi. Etika Profesi Keguruan. Bandung: PT Refika Aditama.2012.